

HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 5, no 2, Desember 2024

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Membangun Kemandirian : Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Rumah Padat Karya

Adhiva Calista Ajiputri¹, Susi Hardjati²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

120041010115@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat miskin sebagai alternatif menanggulangi kemiskinan di Kota Surabaya dengan tujuan membangun kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui program Rumah Padat Karya Prapen Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemungkinan dilakukan melalui pemberian motivasi, akan tetapi pemotivasian belum secara menyeluruh menyadarkan peserta pelatihan. (2) Penguatan dilakukan melalui kegiatan pelatihan, akan tetapi bekal kemampuan belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha. (3) Perlindungan dilakukan melalui perluasan akses pasar, akan tetapi akses pasar hanya pada usaha penatu (*laundry*). (4) Penyongkongan dilakukan melalui pendampingan, akan tetapi pendampingan tidak dilakukan secara intensif sehingga permasalahan yang menghambat usaha masih belum bisa terselesaikan. (5) Perlindungan dilakukan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi, akan tetapi belum sepenuhnya menjaga keseimbangan usaha dan keselarasan tiap tenaga kerja dalam menjalankan usaha Rumah Padat Karya Prapen. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat miskin melalui program Rumah Padat Karya di Prapen belum mampu membangun kemandirian tenaga kerja dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara mandiri.

Kata Kunci : Kemandirian, Kemiskinan, Pemberdayaan Masyarakat, , Program Rumah Padat Karya

Abstract:

Empowering the poor as an alternative to overcoming poverty in the city of Surabaya with the aim of building community independence through utilizing their potential to meet their living needs independently. The aim of this research is to describe and analyze community empowerment through the Prapen Rumah Padat Karya Program in Tenggilis Mejoyo District, Surabaya City. This research uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research show that: (1) Pemungkinan theory were done through providing motivation, but motivation has not completely made the training participants aware. (2) Penguatan theory is carried out through training activities, however the provision of skills is not yet fully capable of improving the ability to manage the business. (3) Perlindungan theory is carried out through expanding market access, but market access is only for laundry businesses. (4) Penyongkongan theory is carried out through mentoring, however mentoring is not carried out intensively so that problems that hinder the business still cannot be resolved. (5) Perlindungan theory is carried out through monitoring and evaluation activities, but this does not yet fully maintain the balance of efforts and harmony of each workforce in running the Rumah Padat Karya Prapen business. In this case, the empowerment of poor communities through the Rumah Padat Karya program in Prapen has not run optimally, as there is no independence capability for the business workforce in managing and developing the business independently.

Keywords : Community Empowerment, Independence, Poverty, Rumah Padat Karya Program

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan bentuk ketidakmampuan mencukupi kebutuhan pokok sehingga berada dalam kondisi kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2014). Kemiskinan di Indonesia masih menjadi prioritas utama dalam menekan angka kemiskinan dengan tujuan untuk mensejahterahkan kehidupan masyarakat Indonesia. Meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia dikarenakan rendahnya kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar sesuai dengan standart hidup rata-rata masyarakat. Dalam hal ini, untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan sebagai upaya dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Penanggulangan kemiskinan dapat dicapai melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dikarenakan dalam kegiatan pemberdayaan mampu mendorong dan

meningkatkan semua potensi yang dimiliki masyarakat agar berdaya dalam melawan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan (Hamid, 2018). Pemberdayaan merupakan proses memberikan daya atau kekuatan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*) untuk meningkatkan kualitas individu dan memperoleh kemampuan dari pihak yang memiliki daya atau kekuasaan (Anwas:2019). Pemberdayaan sebagai suatu proses menuju keadaan yang lebih baik dan mengajak masyarakat untuk berdaya saing dalam menjadikan pribadi dan lingkungan yang lebih baik (Hutagalung, 2022). Hasil dari pemberdayaan akan mampu membuat masyarakat berdaya dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dan membentuk suatu kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang lebih sejahtera. Seperti halnya dalam penelitian Muslim (2017) yang menyatakan bahwa pemberdayaan yang tepat harus menjadikan masyarakat mandiri dan mampu mengatasi permasalahan sendiri bukan menjadikan masyarakat bergantung pada pihak luar. Sintiawati dkk. (2014) menyatakan bahwa pendidikan dan pemberdayaan kewirausahaan mengubah sikap tentang ketergantungan dan menumbuhkan etos kerja yang akan mengarah pada peningkatan kemandirian.

Kota Surabaya sebagai daerah yang setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah penduduk yang diikuti dengan jumlah Keluarga Miskin (Gamis), peningkatan kemiskinan dapat dilihat dari 5 tahun terakhir yakni sebesar 4,88% tahun 2018, 4,51% tahun 2019, 5,02% tahun 2020, dan 5,23% tahun 2021 serta 4,72% tahun 2022 (BPS Jawa Timur, 2022). Presentase kemiskinan di Kota Surabaya menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 terjadi peningkatan jumlah kemiskinan secara signifikan, sedangkan tahun 2022 terjadi penurunan jumlah kemiskinan dikarenakan terdapat upaya pemulihan ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Upaya Pemerintah Kota Surabaya dalam menanggulangi kemiskinan di Kota Surabaya dilakukan melalui intervensi bantuan. Jumlah intervensi bantuan yang diberikan ditahun 2022 sebanyak 1.085.588 jiwa dengan jumlah 383.208 KK yang sudah disalurkan (Dinsos, 2022). Intervensi bantuan yang diberikan tidak hanya berupa pemenuhan dan penjaminan kebutuhan dasar, akan tetapi upaya pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu

alternatif dalam penanggulangan kemiskinan. Sebab, program pengentasan kemiskinan menjadi kurang efektif jika kurang dibangunnya ruang gerak yang memadai bagi masyarakat miskin dalam memberdayakan diri (Taufiq:2016).

Program Rumah Padat Karya sebagai program memberdayakan Keluarga Miskin (Gamis) dengan memanfaatkan lahan milik Pemerintah Kota Surabaya untuk dialihfungsikan sebagai lapangan pekerjaan. Rumah Padat Karya sampai dengan saat ini tersebar di 14 Kecamatan Surabaya. Rumah Padat Karya berupa bangunan atau lahan yang didalamnya terdapat berbagai usaha yang dikelola oleh kelompok usaha yakni Keluarga Miskin (Gamis) yang telah mendapatkan pelatihan. Untuk mendukung berjalannya usaha, Pemerintah Kota Surabaya memberikan modal dan sarana prasarana yang dibutuhkan setiap usaha. Seperti halnya pada Rumah Padat Karya Prapen yang bertempat di Jalan Kyai Abdullah No. 17 Prapen, Kelurahan Panjang Jiwo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo dan diresmikan pada tanggal 28 Mei 2022. Rumah Padat Karya Prapen bergerak dalam bidang Non Pertanian yakni memiliki usaha penatu (*laundry*) dan usaha jahit. Namun, perkembangan usaha masih belum mengalami kondisi yang stabil dikarenakan terdapat berbagai permasalahan yang menghambat berjalannya usaha. Seperti pada jumlah tenaga kerja di tahun 2022 banyak yang memilih mundur dan tidak bekerja di Rumah Padat Karya Prapen, sehingga dari 56 tenaga kerja menjadi sembilan tenaga kerja yang terdiri dari empat tenaga kerja usaha penatu (*laundry*) dan lima tenaga kerja usaha jahit. Selain itu, pendapatan yang didapatkan belum stabil pada setiap bulannya khususnya pada usaha jahit yang mana hampir setiap bulannya tidak memiliki pendapatan yang masuk. Adanya fenomena ini akan menghambat keberlanjutan usaha di Rumah Padat Karya Prapen. Dalam hal ini, masyarakat sebagai penerima manfaat memiliki peran penting dalam menjalankan pelaksanaan proses kegiatan pemberdayaan demi menuju kehidupan yang lebih sejahterah, tetapi harus diimbangi dengan pentingnya peran fasilitator pemberdayaan dalam membangun pemahaman dan komitmen untuk mendorong kemandirian individu dan masyarakat.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadhilah & Wahyudi (2023)

mendapatkan hasil bahwa pemberdayaan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) melalui program Rumah Padat Karya Duku Sutorejo berjalan dengan baik. Sedangkan hasil penelitian Dian & Ma'rif (2019) mendapatkan hasil bahwa program padat karya tunai telah berjalan dengan baik, meskipun terdapat faktor-faktor penghambat pada tahap implementasinya. Namun, penelitian yang dilakukan Putricia & Prathama (2023) mendapatkan hasil bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program Rumah Padat Karya di *Viaduct by Gubeng* belum berjalan secara maksimal.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas adalah berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui program Rumah Padat Karya. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan teori yang digunakan oleh penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori pendekatan pemberdayaan dari Edi Suharto (2014:67) yang terdiri dari 5P yakni Pemungkinan; Penguatan; Perlindungan; Penyongkongan; dan Pemeliharaan. Dari pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat miskin melalui Program Rumah Padat Karya Prapen Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan. Adanya pendekatan pemberdayaan yang telah dilakukan akan mampu membangun kemandirian masyarakat khususnya pada tenaga kerja usaha dalam mengelola usaha Rumah Padat Karya Prapen.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat miskin melalui program Rumah Padat Karya Prapen Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dapat menghasilkan uraian secara deskriptif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keadaan yang kompleks dan dinamis terkait pemberdayaan masyarakat miskin melalui program Rumah Padat Karya Prapen Kota Surabaya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu

konteks khusus yang ilmiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016). Lokasi pada penelitian ini berlokasi di Rumah Padat Karya Prapen yang berada di Jalan Kyai Abdullah No. 17, Prapen, Kelurahan Panjang Jiwo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Pada teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil informan yang dianggap memiliki pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi yang cermat dan akurat berdasarkan dengan deskripsi yang ada pada temuan analisis data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan, wawancara dengan berbagai informan yang memiliki pemahaman mengenai Program Rumah Padat Karya di Prapen serta dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini baik berupa dokumen arsip maupun foto. Fokus pada penelitian ini adalah upaya pemberdayaan yang telah dilakukan melalui teori pendekatan pemberdayaan menurut Edi Suharto (2014) melalui 5P yakni Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyongkongan dan Pemeliharaan. Teknik analisis data menggunakan pola analisis data dengan model interaktif menurut Miles dan Huberman (2014) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya Pemerintah Kota Surabaya dalam mengurangi kemiskinan di Kota Surabaya terus diupayakan oleh Pemerintah Kota Surabaya beserta perangkat daerah di seluruh wilayah kecamatan Kota Surabaya. Salah satunya adalah program Rumah Padat Karya. Kecamatan Tenggilis Mejoyo sebagai salah satu kecamatan yang memiliki lahan untuk dijadikan Rumah Padat Karya sehingga didirikanlah Rumah Padat Karya Prapen dengan usaha penatu (*laundry*) dan jahit. Keberadaan Rumah Padat Karya Prapen ditujukan untuk mengurangi keluarga miskin di wilayah Kecamatan Tenggilis Mejoyo sekaligus memandirikan keluarga miskin dalam mendapatkan penghasilan secara mandiri. Untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan dengan serangkaian pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan yakni melalui penerapan

pendekatan pemberdayaan menurut Edi Suharto (2014:67) sebagai berikut:

1. **Pemungkinan**

Pemungkinan merupakan upaya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian, langkah awal dilakukan dengan mengenalkan Program Rumah Padat Karya melalui penugasan para Lurah beserta RT/RW setempat untuk menarik partisipan dan mengkoordinir para Gamis Kecamatan Tenggilis Mejoyo untuk ikut serta dan mendaftar kegiatan pelatihan usaha Rumah Padat Karya Prapen. Terdapat 56 para Gamis yang tertarik akan program Rumah Padat Karya, ketertarikan para gamis dilatarbelakangi dengan adanya keinginan mendapatkan pekerjaan yang mampu meningkatkan penghasilan dan mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Dalam kegiatan pelatihan, selain diberikan materi pelatihan usaha juga diberikan materi pemotivasian diri. Materi pemotivasian yang dilakukan oleh pihak Kecamatan Tenggilis Mejoyo dan pihak Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Surabaya berupa dorongan kepada peserta pelatihan agar mau belajar dalam mengelolah dan mengembangkan usaha agar keuntungan pendapatan usaha dapat bermanfaat dalam meningkatkan penghasilan setiap bulannya. Sehingga dengan adanya pemotivasian yang dilakukan akan mampu membangun komitmen dan kemauan dalam menjalankan usaha Rumah Padat Karya Prapen. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Anwas (2019) bahwa pemotivasian berarti menumbuhkan kesadaran dan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa peluang dan potensi yang dimiliki dapat menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraannya.



Gambar 1 [Pemberian Motivasi dalam Kegiatan Pelatihan]

Sumber : Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Surabaya, 2022

Menurut Hamid (2018), dorongan atau motivasi yang timbul dalam diri seseorang, bisa berasal dari dalam dirinya sendiri maupun motivasi yang timbul karena dorongan orang-orang yang ada di sekitar kita. Dalam hal ini, pemotivasian tidak hanya timbul karena dorongan dari pihak Kecamatan Tenggilis Mejoyo maupun pihak Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Surabaya saja, melainkan dari diri sendiri harus termotivasi untuk melakukan perubahan yang lebih maju demi mendapatkan kesejahteraan hidupnya. Namun pemotivasian yang dilakukan hanya menyadarkan peserta pelatihan berupa dorongan untuk bekerja di Rumah Padat Karya Prapen saja, tetapi tidak pada mengubah perilaku dan kebiasaan lama serta pola pikir yang bergantung pada pemberian bantuan. Harapan yang dimiliki sebagian besar para Gamis terkait keinginan pemberian bantuan usaha secara pribadi dapat mengganggu proses berjalannya suatu usaha secara berkelanjutan. Menurut Sugiastusi & Ulinuha (2024), program bantuan sosial tidak akan mengubah masyarakat menjadi lebih berdaya dan mengembangkan potensi dirinya, kondisi mereka akan relatif sama bahkan kecenderungan merasa aman karena berada di zona nyaman sebagai penerima bantuan. Dengan adanya hal tersebut, ketergantungan pada bantuan yang membuat diri sebagian para Gamis enggan dalam mengusahakan potensi yang dimiliki untuk digunakan mengembangkan suatu usaha yang telah diberikan. Sehingga kualitas diri para Gamis dalam memenuhi kebutuhan ekonominya akan terhambat dikarenakan perilaku, kebiasaan dan pola pikir masih pada pemberian bantuan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Menurut anwas (2019:85), penuntasan kemiskinan tidak bisa dipecahkan dari aspek ekonomi saja, melainkan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas yang dimaksud adalah dengan mengubah perilaku, kebiasaan lama dan pola pikir masyarakat bahwsanya diri masyarakat yang memiliki keberdayaan dan mampu berdaya saing untuk hidup secara mandiri. Dalam hal ini upaya pemungkinan melalui pemotivasian sudah berjalan namun belum mampu menciptakan potensi peserta pelatihan berkembang secara optimal dikarenakan sebagian besar peserta pelatihan hanya termotivasi untuk bekerja, tetapi masih belum secara menyeluruh memahami

konsep Program Rumah Padat Karya.

2. Penguatan

Penguatan ditujukan sebagai bentuk memperkuat pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kegiatan pemberdayaan tidak cukup dengan menciptakan iklim atau suasana yang mendukung potensi masyarakat untuk berkembang saja, melainkan diperlukan upaya lebih lanjut dalam menjadikan masyarakat lebih berdaya (Hapsari & Arif, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, upaya penguatan dilakukan melalui kegiatan pelatihan oleh Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Surabaya dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan mewujudkan kepercayaan diri peserta pelatihan dalam mengelola usaha. Terdapat 56 peserta pelatihan yang terbagi menjadi 23 peserta pelatihan usaha penatu (*laundry*) dan 33 peserta pelatihan usaha jahit. Agar materi pelatihan usaha bisa tersampaikan secara menyeluruh kepada 56 peserta pelatihan, kegiatan pelatihan usaha Rumah Padat Karya Prapen terbagi menjadi dua gelombang di setiap pelatihan usaha Rumah Padat Karya Prapen. Kegiatan pelatihan usaha penatu (*laundry*) dilakukan selama dua hari dalam satu bulan yakni pada bulan April dan Mei. Sedangkan pelatihan usaha jahit permak dilakukan selama enam hari dalam satu bulan yakni pada bulan Mei dan Juni. Penyampaian materi hingga praktik pengoperasian mesin telah didapatkan oleh seluruh peserta pelatihan. Materi maupun praktik yang diberikan akan mampu memperkuat pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan serta membangun kepercayaan tenaga kerja dalam mengelola usaha Rumah Padat Karya Prapen. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hamid (2018) yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan harus mampu menambah atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan pengetahuan, teknis, dan manajerial serta perubahan sikap dalam berfikir.



Gambar 2 [Pelatihan Bimbingan Teknis Usaha Penatu (*laundry*) dan usaha jahit]
Sumber : Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Surabaya, 2022

Selesainya kegiatan pelatihan, peserta pelatihan diberikan tanggung jawab untuk bekerja dan mengelolah usaha Rumah Padat Karya Prapen. Namun, bekal kemampuan yang telah diberikan belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan tenaga kerja usaha Rumah Padat Karya Prapen. Hal ini dikarenakan banyaknya tenaga kerja yang memilih mundur atau tidak bekerja lagi di Rumah Padat Karya Prapen sampai dengan saat ini. Hal tersebut dikarenakan permasalahan penghasilan yang belum mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa tenaga kerja yang memilih mundur dan tidak bekerja lagi di Rumah Padat Karya Prapen merupakan tenaga kerja yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengelolah dan mengembangkan usaha. Sehingga hanya tersisa sembilan tenaga kerja yang masih memilih untuk menetap bekerja di usaha Rumah Padat Karya Prapen yang mana terdiri dari empat tenaga kerja usaha penatu (*laundry*) dan lima tenaga kerja usaha jahit merupakan tenaga kerja yang memiliki kepercayaan diri dalam mengupayakan pengembangan usahanya. Selaras dengan pernyataan Suharto (2014) yang menyatakan bahwa pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

Selain itu, perkembangan usaha sampai dengan saat ini hanya pada usaha penatu (*laundry*) saja. Hal ini dikarenakan kemampuan tenaga kerja dalam mengembangkan usaha berjalan dengan baik yang mana pendapatan yang didapat setiap bulannya mampu meningkatkan tingkat perekonomian tiap tenaga kerja usaha penatu (*laundry*). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Karmila, et.al. (2021) yang menyatakan bahwa

keberdayaan masyarakat dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kapasitas masing-masing sehingga masyarakat yang lebih peduli dan ikut berpartisipasi akan berpengaruh pada aspek ekonominya sendiri. Sedangkan usaha jahit masih minim pendapatannya dikarenakan kemampuan dalam mendapatkan penghasilan belum optimal yang mana tidak adanya upaya yang timbul dari tiap tenaga kerja usaha jahit dalam mengupayakan pengembangan usaha jahit secara mandiri. Ketergantungan kepada Kecamatan Tenggilis Mejoyo dalam memberikan pekerjaan menjahit yang pada akhirnya berdampak pendapatan yang masuk setiap bulannya masih rendah.

3. Perlindungan

Perlindungan merupakan upaya melindungi masyarakat dengan tujuan menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang. Perlindungan dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pihak yang membutuhkan jasa usaha sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan usaha Rumah Padat Karya Prapen. Menurut Hafsa (2003) dalam Anwas (2019) menyatakan bahwa kemitraan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Upaya perlindungan terhadap usaha Rumah Padat Karya Prapen untuk menghadapi persaingan usaha telah dilakukan pihak Kecamatan Tenggilis Mejoyo melalui perluasan akses pasar pada usaha Rumah Padat Karya Prapen. Berdasarkan hasil penelitian, perluasan pasar hanya pada usaha penatu (*laundry*) Rumah Padat Karya Prapen. Perlindungan berkaitan dengan interaksi pendamping dengan lembaga-lembaga demi kepentingan masyarakat dampungannya (Suharto, 2014). Perluasan yang didapatkan dilakukan melalui kerja sama bersama pihak yang membutuhkan jasa tenaga kerja usaha Rumah Padat Karya Prapen. Bentuk kerja sama yang dilakukan dengan cara mengirimkan proposal kerja sama kepada pihak Hotel di Surabaya, sehingga terdapat tiga hotel yakni Hotel Amaris, Hotel Zest dan Hotel Suites yang memiliki kemauan untuk memberikan pesanan cucian kepada usaha penatu (*laundry*) Rumah Padat Karya Prapen. Akan tetapi, kerja sama yang dilakukan sampai dengan sekarang hanya pada Hotel Amaris dan Hotel Suites. Kerja sama yang

telah dilakukan tentunya berdampak pada meningkatnya pendapatan usaha yang didapat sehingga berpengaruh pada pendapatan yang didapat tiap tenaga kerja usaha penatu (*laundry*). Memperluas pangsa pasar bisa dikatakan memperbesar bisnis, pangsa pasar meningkat maka permintaan akan meningkat dan tenaga produksi juga meningkat (Fadhillah et.al, 2022). Sedangkan usaha jahit, belum mendapat mitra kerja yang mampu menompang penghasilan usaha jahit Rumah Padat Karya Prapen. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurang ada kepercayaan pihak perusahaan atau konveksi terhadap tenaga kerja usaha jahit dalam hal keterampilan menjahit. Selain itu, tenaga kerja usaha jahit juga terbatas kendaraan dalam mengambil dan mengantarkan pesanan jahit, sehingga banyak perusahaan atau konveksi yang tidak mau jika tenaga jahit hanya menerima menjahit saja. Hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya penghasilan usaha jahit Rumah Padat Karya Prapen maupun penghasilan tiap tenaga kerja.

Memanfaatkan kapasitas yang dimiliki setiap tenaga kerja dapat berpengaruh seberapa besar dampak terhadap tingkat perekonomian mereka. Pemberdayaan harus mampu mengembangkan berbagai usahanya sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta membangun sumber daya manusia memiliki jiwa kewirausahaan Anwas (2019). Berdasarkan hasil penelitian, tenaga kerja usaha penatu (*laundry*) memanfaatkan kapasitas potensi yang dimiliki yakni dengan mengembangkan usahanya yakni dengan mengerjakan pesanan secara tepat waktu untuk dikirimkan ke mitra kerjanya dengan tujuan untuk menjaga kepercayaan mitra kerja untuk memberikan pesanan secara berkelanjutan, serta melakukan kegiatan promosi dengan tujuan untuk memasarkan usaha penatu (*laundry*) agar dapat terjangkau di seluruh wilayah Kecamatan Tenggilis Mejoyo maupun Kota Surabaya. Dengan hal ini selaras dengan pernyataan Anwas (2019) menyatakan bahwa pemberdayaan harus mampu mengembangkan berbagai usahanya sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta membangun sumber daya manusia memiliki jiwa kewirausahaan. Pernyataan ini mengartikan bahwa kemampuan tenaga kerja mampu mendorong cara berpikir dan berperilaku inovatif untuk mengembangkan usahanya. Namun, tidak dengan tenaga kerja usaha jahit yang terus menunggu

Kecamatan dalam memberikan mitra kerja yang mau bekerjasama dengan usaha jahit Rumah Padat Karya Prapen. Selain itu, tidak adanya upaya lain untuk mengembangkan usaha jahit secara mandiri.

4. Penyongkongan

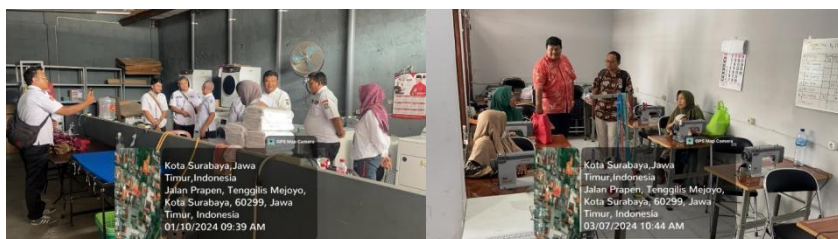
Penyongkong merupakan upaya bimbingan untuk mendukung agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian, membimbing tenaga kerja untuk mampu menjalankan peran dan tugasnya dalam mengelolah usaha dilakukan melalui pendampingan oleh pihak Kecamatan Tenggilis Mejoyo. Namun, pendampingan tidak dilakukan secara intensif sampai dengan saat ini yang mana perkembangan usaha Rumah Padat Karya Prapen belum stabil setiap bulannya. Pendampingan hanya rutin dilakukan sejak berlangsungnya pelatihan hingga awal berjalannya usaha Rumah Padat Karya Prapen. Sampai saat ini pendampingan hanya berupa pemantauan sebulan sekali untuk mengetahui hasil pendapatan usaha dan kendala-kendala yang menghambat usaha Rumah Padat Karya Prapen.

Kendala yang ada berupa permasalahan pendapatan usaha jahit yang belum mampu menopang kebutuhan tiap tenaga kerja usaha jahit Rumah Padat Karya Prapen. Menurut Suharto (2014), pendamping hadir sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi. Selain itu, pemberdayaan harus mampu menyongkong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah (Suharto, 2014). Selain itu, pendampingan sebagai proses memberikan kemudahan yang diberikan pendamping dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan (Rahmawati & Kisworo, 2017). Namun, kurang inisiatif yang dimiliki tiap tenaga kerja khususnya pada usaha jahit dalam mengupayakan pengembangan usaha secara mandiri. Dalam hal ini pendampingan belum sepenuhnya mampu menyongkong tenaga kerja usaha jahit dalam menjalankan peran dan tugas-tugasnya menjalankan dan mengelolah usaha jahit secara berkelanjutan. Sehingga permasalahan usaha jahit terkait perkembangan usaha jahit tak kunjung selesai.

5. Perlindungan

Pemeliharaan merupakan memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjaga keseimbangan, sebab pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Berdasarkan hasil penelitian, untuk menjaga keseimbangan usaha Rumah Padat Karya Prapen dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi oleh pihak Kecamatan Tenggilis Mejoyo. Memantau secara langsung dilakukan setiap bulannya untuk mengetahui secara langsung hasil pendapatan usaha, pengeluaran usaha, dan kendala-kendala yang dihadapi. Selaras dengan pernyataan Suharto (2014) yang menyatakan bahwa monitoring sebagai proses pengumpulan informasi mengenai apa yang sebenarnya terjadi selama proses implementasi atau penerapan program.

Dari hasil monitoring dilaporkan kepada OPD Pengampu usaha penatu (*laundry*) yakni Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya sedangkan OPD Pengampu usaha jahit yakni Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya. Tujuannya pelaporan hasil monitoring adalah untuk mengetahui perkembangan usaha tiap bulan dan menyelesaikan permasalahan yang menghambat usaha Rumah Padat Karya agar untuk kedepannya mampu mencapai keseimbangan usaha dapat tercapai.



Gambar 3. Kegiatan Monitoring Usaha Rumah Padat Karya Prapen
Sumber : Arsip Kecamatan Tenggilis Mejoyo, 2024

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Kecamatan Tenggilis Mejoyo bersama OPD Pengampu usaha Rumah Padat Karya Prapen adalah perkembangan usaha hanya pada usaha penatu (*laundry*) yang mana sampai dengan saat ini telah mampu mendapatkan pendapatan usaha sekitar enam sampai tujuh juta tiap

bulannya, sedangkan usaha jahit belum mendapatkan pesanan jahit sehingga berdampak pada pendapatan yang didapat belum ada. Dengan adanya hasil monitoring tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi Bersama OPD Pengampu sehingga mendapatkan suatu rencana dalam mengatasi kendala-kendala yang mengganggu keseimbangan usaha yakni lebih memperluas pasar usaha Rumah Padat Karya Prapen. Dalam hal ini, Kegiatan monitoring dan evaluasi sebagai upaya untuk mengukur keberhasilan ataupun kegagalan kegiatan sekaligus merumuskan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya (Hamid, 2018). Maka, upaya yang telah dilakukan sebagai wujud pihak Kecamatan Tenggilis Mejoyo beserta OPD Pengampu usaha Rumah Padat Karya Prapen mengupayakan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mengganggu keseimbangan usaha. Namun, upaya pemeliharaan belum optimal dalam menjaga keseimbangan usaha dan keselarasan tiap tenaga kerja dalam menjalankan usaha Rumah Padat Karya Prapen. Hal ini dikarenakan kesimbangan usaha hanya pada usaha penatu (*laundry*) sedangkan usaha jahit berada dalam kondisi belum stabil serta kendala yang ada menghambat tiap tenaga kerja dalam mengelolah usaha khususnya usaha jahit Rumah Padat Karya Prapen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat miskin melalui program Rumah Padat Karya Prapen Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya telah berjalan sesuai dengan pendekatan pemberdayaan yang meliputi Pemungkinan; Penguatan; Perlindungan; Penyongkongan; Pemeliharaan. Namun, pemberdayaan yang dilakukan belum optimal dalam mewujudkan kemandirian tiap tenaga kerja usaha Rumah Padat Karya Prapen Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya.

SARAN

Adapun saran yang dapat penulis berikan terkait pemberdayaan masyarakat miskin

melalui Program Rumah Padat Karya Prapen Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya yaitu diharapkan dapat meningkatkan komitmen tenaga kerja usaha Rumah Padat Karya Prapen untuk terus mengembangkan usaha agar mampu bersaing dan berkembang lebih pesat, diperlukan pelatihan lebih lanjut baik pada usaha penatu (*laundry*) maupun jahit yang berkaitan dengan kemampuan mengelolah usaha dan pemasaran, pendampingan secara intensif oleh pihak Kecamatan Tenggilis Mejoyo, dan evaluasi secara berkelanjutan mengenai permasalahan yang tak kunjung selesai pada usaha Rumah Padat Karya Prapen.

Daftar Pustaka

- Anwas, M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global (Cetakan Kedua)*. Alfabeta, Bandung.
- Ariel, T., Ramadhani, P., Mustofa, A., Haryati, E., Studi, P., & Publik, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Padat Karya Tunai untuk Meningkatkan Kesejahteraan di Kota Surabaya. *PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA*, 11(2), 122–135. <https://doi.org/10.31289/publika.v11i2.10562>
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2022. Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ribuan Jiwa) 2021-2022. [Jatim.bps.go.id](http://jatim.bps.go.id). Di akses 20 Desember 2023 pada Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Dian, T. R., & Ma'ruf, M. F. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Padat Karya Tunai (Studi Kasus Desa Plandaan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)*.
- Fadhilah, A., & Wahyudi, K. E. (2023). *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan Pemberdayaan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Melalui Program Rumah Padat Karya Dukung Sutorejo*. 5(1), 198–210. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i1.112>
- Fadillah, N. A., Yulianti, T., & Susiantoro, A. (2022). Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pada Dinas Koperasi Perindustri dan Perdagangan (DISKOPERINDAG) Kabupaten Tuban Jawa Timur. *Seminar Peningkatan Sitasi Internasional : Lembaga Penelitian Dan Pengembangan*, 1(1).
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. In De La Macca (Vol. 1, Issue 1)
- Hapsari, F. W., & Arif, L. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Rumah Padat Karya*. *Societas : Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 12(2).
- Hutagalung, S. S. (2022). *Buku Ajar Partisipasi Dan Pemberdayaan Di Sektor Publik*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

- Karmila, Said, A., & Fatmawati. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Program Padat Karya Tunai Di Desa Tongkonan Basse Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. 2(3).<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Moleong, Lexy. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2017). Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur). *Jurnal Penyuluhan*, 13(1).
- Mutiara Putricia, A., & Prathama, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Padat Karya Viaduct by Gubeng di Kota Surabaya. *NeoRepublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan* , 5(1), 95–110. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i1.114>
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16271>
- Sintiawati, N., Hilmi, M. I., & Setyaningsih, S. W. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Limbah Plastik Bagi Ibu-Ibu PKK. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6, 124–129
- Sugiastuti, N., & Ulinnuha, R. (2023). Politik Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat: Kasus Ketergantungan Kebijakan Bantuan Sosial di Temanggung, Jawa Tengah. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.20961/sp.v19i1.78588>
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial (Kelima)*. Bandung : Refika Aditama.
- Suryawati. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta : Jarnasy.
- Taufiq. (2016). Peran Modal Sosial Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan Di Kelurahan Betet Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

